FENOMENA *FATHERLESS* DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI SD NEGERI 8 KAUR

Nela Cinta Dari¹, Desy Firmasari²

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email : nelacinta25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena Fatherless dalam perspektif Islam di SD Negeri 8 Kaur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data penulis menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Menggunakan sumber data primer, skunder dan tersier. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan, reduksi, penyajian, dan kesimpulan serta keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Fenomena Fatherless di SD Negeri 8 Kaur ini memberikan beberapa dampak terhadap siswa yang mengalami kondisi Fatherless tersebut dimana dapat dilihat dari segi perilaku, emosional, hasil belajar, dan juga ibadahnya, tidak semua anak yang mengalami kondisi Fatherless ini bermasalah terhadap hal-hal tersebut. 2) rata-rata siswa laki-laki yang mengalami kondisi Fatherless ini yang sering bermasalah terhadap perilaku, emosional, hasil belajar, dan ibadahnya. Dimana ditemukan siswa laki-laki yang mengalami kondisi Fatherless tersebut sering berkelahi dengan temannya, hasil belajarnya yang rendah, serta ibadahnya yang kurang. 3) anak yang mengalami kondisi Fatherless di SD Negeri 8 kaur ini disebabkan oleh ayah mereka yang meninggal dunia, sedang dalam gangguan jiwa, bercerai, dan juga merantau keluar daerah, namun rata-rata siswa yang mengalami kondisi Fatherless di SD Negeri 8 Kaur ini disebabkan karena ayahnya merantau keluar daerah untuk mencari nafkah.

Kata kunci : *Fenomena Fatherless, Perspektif Islam.*

ABSTRACT

Nela Cinta Dari, 2024. The Phenomenon of Fatherlessness from an Islamic Perspective at SD Negeri 8 Kaur. Thesis: Islamic Education Program, Faculty of Islamic Religion, Muhammadiyah University of Bengkulu.

Supervisor: Desy Firmasari, M.Pd.

This study aims to understand the phenomenon of fatherlessness from an Islamic perspective at SD Negeri 8 Kaur. This research employs a qualitative approach. The data collection techniques used include observation, interviews, and documentation, utilizing primary, secondary, and tertiary data sources. The data analysis techniques consist of data collection, reduction, presentation, and conclusion, as well as data validation. The results of the study indicate that: (1) The phenomenon of fatherlessness at SD Negeri 8 Kaur has several impacts on students experiencing this condition, observable in terms of behavior, emotional state, academic performance, and religious practices. However, not all children experiencing fatherlessness face issues in these areas. (2) Male students who experience fatherlessness are more likely to have behavioral, emotional, academic, and religious practice issues. These students often engage in fights with peers, have low academic performance, and poor religious practices. (3) The causes of fatherlessness among students at SD Negeri 8 Kaur include the death of the father, mental illness, divorce, and fathers working far away from home. The most common cause is fathers working away from home to earn a living.

Keywords: *Fatherlessness, and Islamic Perspective.*

PENDAHULUAN

Ayah adalah seorang pemimpin bagi keluarganya terutama bagi anak-anaknya, maka dari itu kehadiran seorang ayah sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak hingga anak tumbuh dewasa, Ayah juga turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya¹. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja.²

Peran ayah dalam pengasuhan anak dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Peran ayah dalam pengasuhan anak yang dilakukan secara langsung seperti ketika ayah menemani anak ketika sedang bermain, sedang belajar ataupun pada saat melakukan pekerjaan rumah secara bersama-sama. Peran ayah dalam pengasuhan anak yang dilakukan secara tidak langsung seperti anak ketika sedang bermain, usaha ayah untuk memenuhi kebutuhan anak yang berupa mencukupi faktor ekonomi, ataupun melakukan pengaturan dan perencanaan anak. Dewasanya kelak sosok ayah mampu memberi contoh kepemimpinan, membuat anak menjadi individu yang disiplin dan mandiri, mengajarkan anak bersosialisasi di lingkungannya dan mengajarkan berpikir rasionalis adalah salah satu peranan ayah dalam keluarga.³

Dalam islam seorang ayah juga diberikan peranan yang sangat penting dalam mendidik anaknya seperti pada sebuah hadis (Sahih Bukhari, no 1401), dijelaskan yang artinya dari Abu Hurairah ra, berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: “Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (Sahih Bukhari, no.hadist: 1401) Hadits ini menerangkan bahwa peran ayah yang utama dalam Islam adalah mendidik anak, karena hadits tersebut menegaskan bahwa amanah dan tanggung jawab dalam pendidikan anak ada di pundak kedua orang tua. Pengasuhan anak adalah salah satu dari bagian pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua, melalui pengasuhan anak akan memperoleh nilai-nilai hidup dari orang tuanya, ibu maupun ayah mereka. Di sisi lain, pengasuhan anak juga merupakan bagian dari perbuatan baik yang ditegaskan Nabi Muhammad SAW, agar dilakukan oleh para suami atau ayah kepada keluarga mereka

Hanya saja harapan seperti ini belum tercapai secara menyeluruh pada semua keluarga di Indonesia, kenyataannya saat ini yang berperan dalam pengasuhan terhadap anak hanyalah ibu saja. Peran ayah seringkali terlupakan, dikarenakan ayah lebih diarahkan pada peran pemenuhan kebutuhan ekonomi⁴. Di Indonesia sendiri, peran ayah dimasyarakat baru sebatas seorang pencari nafkah yang hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dan tanggung jawab akan kegiatan domestik.

¹ Parmanti Parmanti and Santi Esterlita Purnamasari, “Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak,” *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 17, no. 2 (2015): 81, <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>.

² Tamis, N Cabrera ”Fatherhood in the 21 st Century”(2000)

³ Parmanti and Santi Esterlita Purnamasari, “The Role of Fathers in Children’s Upbringing,” *JURNAL InSight* 17, no. 2 (2015): 81–90.

⁴. Putri D, and Putri, k. ”Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa”. *Jurnal Penelitian Humaniora*, no.1 (2015): 72_85.

Fatherless adalah ketidakhadiran peran dan figur seorang ayah dalam kehidupan anak. Ketidadaan peran ayah dapat berupa ketidakhadiran secara fisik, psikologis dan emosional dalam kehidupan anak. Seorang dikatakan mendapat suatu kondisi *Fatherless* ketika seorang anak tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, serta kehilangan peran-peran penting ayah yang disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pada pernikahan orang tua⁵. *Fatherless* atau ketidadaan ayah hakikatnya adalah ketika ayah hanya ada secara biologis namun tidak hadir secara psikologis di dalam jiwa anak. Fungsi ayah lambat laun menjadi dipersempit kepada dua hal yakni memberi nafkah dan memberi izin untuk menikah. Sementara fungsi pengajaran atau transfer nilai-nilai kebaikan justru hilang yang mengakibatkan anak tak mendapatkan figur ayah dalam dirinya secara utuh.⁶

SD Negeri 8 Kaur merupakan salah satu sekolah yang berada di Desa Suka Merindu, Kecamatan Semidang Gumay, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Anak-anak yang sekolah di SD Negeri 8 Kaur rata-rata berasal dari 4 buah desa yang bertetangaan yaitu Desa Mentiring, Masria Baru, Suka Merindu dan Desa Lubuk Gung. Anak-anak yang bersekolah di SD Negeri 8 Kaur ini, banyak anak-anak yang sering merasakan kurangnya peran ayah bahkan sama sekali tidak mendapatkan peran ayahnya sendiri atau bisa disebut dengan fenomena *Fatherless*. Hal ini dilatar belakangi oleh orang tua mereka yang sebagian besar orang tuanya ada yang bercerai, sebagian dikarenakan ayahnya pergi mencari nafkah keluar daerah sampai berbulan-bulan tidak pulang kerumah, sebagian ayahnya yang sudah meninggal dunia, dan juga anak yang mempunyai ayah yang berada didekat mereka tetapi mereka tidak mendapatkan perhatian dari ayahnya itu sendiri. Di desa-desa tersebut pun masih banyak masyarakat yang menganut budaya *patriarki* yang menganggap ayah tidak wajib mengasuh dan mendidik anak tetapi hanya bertugas mencari nafkah saja.

Adanya fenomena *Fatherless* di SD Negeri 8 Kaur ini. Munculah permasalahan-permasalahan terhadap anak tersebut, anak yang mengalami kondisi *Fatherless* ini mempunyai perlakuan yang berbeda-beda salah satunya ada yang jika ditegur oleh gurunya, anak tersebut tidak takut terhadap gurunya bahkan berani mengolok-olok gurunya. Dan juga perilakunya yang sampai melakukan perundungan terhadap teman sebayanya serta teman yang kelasnya lebih rendah darinya. Dan adapun anak yang mengalami kondisi *Fatherless* ini juga sering kali tidak ingin bersosialisasi dengan teman-temannya atau bisa disebut dengan istilah *introvert*, serta mempunyai nilai prestasi belajar yang cukup rendah

⁵ Dwi Dasalinda and Yeni Karneli, "Dwi Dasalinda 1 , Yeni Karneli 2 COUNSENEZIA Indonesian Journal of Guidance and Counseling 2 (2)" 2, no. 2 (2021): 1–8.

⁶ Siti Maryam Munjiat, "Pengaruh *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam," *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 108–16.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari lapangan. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas, guru PAI, dan siswa yang mengalami kondisi fatherless di SD Negeri 8 Kaur.

Teknik pengumpulan data pertama observasi yaitu dengan melihat siswa di setiap kelas untuk melihat bagaimana keadaan dan kegiatan belajar siswa yang mengalami kondisi fatherless. Kedua wawancara kepada kepala sekolah mengenai pengetahuan tentang fenomena fatherless di SD Negeri 8 Kaur. Selanjutnya wawancara dengan setiap wali kelas 1-VI mengenai kegiatan belajar siswa yang mengalami kondisi fatherless, serta wawancara bersama guru PAI mengenai kegiatan ibadah anak yang mengalami kondisi fatherless, dan terakhir wawancara bersama anak yang mengalami kondisi fatherless tersebut mengenai perasaannya saat ayahnya tidak ada dirumah. Ketiga, Dokumentasi digunakan sebagai data penunjang dalam penelitian ini, meliputi data jumlah siswa, gambar kegiatan dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Karena sampel yang diambil untuk mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Sedangkan sumber data peniliti menggunakan data primer, data sekunder, dan data tersier. Selanjutnya teknik analisa data menggunakan konsep Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menguji kesahihan data peneliti menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah, wali kelas, guru PAI, dan siswa yang mengalami kondisi fatherless selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskriptif. peneliti akan menganalisis secara umum bagaimana Fenomena Fatherless Dalam Perspektif Islam Di SD Negeri 8 Kaur

Terdapat beberapa hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti. Berdasarkan data-data yang didapatkan dari hasil penelitian lapangan peneliti menyimpulkan bahwa:

Istilah Fatherless ini ternyata sudah diketahui oleh beberapa guru dan wali kelas yang berada di SD Negeri 8 Kaur, walaupun ada salah satu wali kelas yang belum mengetahui apa itu istilah Fatherless. Siswa yang mengalami kondisi Fatherless di SD Negeri 8 Kaur ini berasal dari 4 buah desa yang bertetangga, yaitu dari Desa Mentiring, Suka Merindu, Lubuk Gung, dan Masria Baru. Anak-anak yang mengalami kondisi Fatherless ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya disebabkan karena ayahnya merantau keluar daerah untuk mencari nafkah, ayahnya bercerai, meninggal dunia, dan ada juga ayahnya sedang dalam gangguan jiwa. rata-rata anak yang mengalami kondisi Fatherless di SD Negeri 8 Kaur ini, banyak ditinggalkan ayahnya merantau keluar daerah selama berbulan-bulan dan bertahun-tahun untuk mencari nafkah, bahkan ada salah satu anak yang mengaku belum pernah melihat ayahnya secara langsung, karena ditinggalkan ayahnya merantau sejak dia berumur 6 bulan.

Fenomena Fatherless di SD Negeri 8 Kaur ini memberikan berbagai dampak terhadap siswa yang mengalami kondisi tersebut, baik dalam segi perilaku, emosional, hasil belajar, dan juga ibadahnya.

Hasil belajar siswa yang mengalami kondisi Fatherless ini juga berbeda-beda, ada yang hasil belajarnya baik dan ada juga yang sangat buruk dan juga untuk ibadah sholat itu sendiri guru di SD Negeri 8 Kaur kurang mengetahui apakah siswanya sering melaksanakan atau tidak, karena di SD Negeri 8 Kaur belum ada pelaksanaan sholat zuhur berjamaah.

Menurut keterangan siswa yang mengalami kondisi Fatherless ini rata-rata menerangkan bahwa perasaan mereka terhadap ayahnya sangat rindu dengan kegiatan-kegiatan bersama ayah mereka, seperti bermain bersama, jalan-jalan, dan berkumpul bersama-sama di rumah. Mereka sering merasa kesusahan dan kesulitan disaat ada masalah seperti ada barang-barang mereka yang rusak, ataupun tugas sekolah yang belum dikerjakan, menurut mereka biasanya hal seperti itu dikerjakan dan dibantu oleh ayah mereka.

Mereka juga menyampaikan bahwa mereka sering iri melihat teman-temannya yang bisa menghabiskan waktu dengan ayah mereka, misalnya saat temannya sering diantar saat pergi kesekolah. Namun ada salah satu siswa yang mengalami kondisi Fatherless ini menerangkan bahwa ia biasa saja saat ayahnya tidak ada dirumah, karena ia lebih merasa bebas dan tidak ada yang sering memarahinya atau mengaturnya saat berada dirumah.

Dalam hal seperti mengaji ataupun sholat menurut siswa yang mengalami kondisi Fatherless ini menerangkan bahwa mereka lebih sering pergi mengaji daripada sholat, karena mereka pergi mengaji di masjid atau TPA ketika sore bersama teman-teman mereka, kalau untuk sholat masih kadang-kadang, jika disuruh oleh Ibu mereka baru mereka akan melaksanakan sholat. Namun ada juga beberapa siswa yang menerangkan bahwa mereka jarang mengaji dan juga sholat. Menurut mereka, mereka akan sholat dan mengaji saat ayahnya berada dirumah, karena mereka takut saat disuruh oleh ayahnya, dan jika ayah mereka tidak ada dirumah mereka juga tidak akan sholat ataupun pergi mengaji.

Dalam perspektif Islam peran seorang ayah begitu penting, ia tidak hanya seorang imam tetapi juga pendidik. Pendidik yang berarti bisa mencakup segala hal, baik pikiran, emosi, maupun perilakunya. Al-quran dan hadis mengandung petunjuk-petunjuk yang jelas tentang hak-hak anak, termasuk didalamnya adalah hak asuh, hak mendapatkan cinta dan kasih sayang, hak mendapatkan pendidikan yang layak serta hak-hak lain yang penting dalam islam. Peran ayah dalam islam juga sangat penting dalam mengajarkan pendidikan agama terhadap anak dan membangun suatu karakter yang baik pada anak sejak dini termasuk mengajarkan anak terhadap hal-hal yang baik sejak kecil. Seorang anak yang apabila tertanam dalam dirinya iman yang kuat, akan membuatnya berhati-hati pada setiap perbuatannya dan menjauhi segala perbuatan yang buruk.

Namun sebaliknya jika ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan seorang anak, maka dapat menyebabkan berbagai dampak buruk pada anak, beberapa dampak buruk yang dapat muncul akibat ketidakhadiran peran ayah melibatkan aspek emosional, sosial, maupun perilaku dan juga bahkan hasil belajar yang buruk,

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari pembahasan tiap bab diatas, skripsi dengan judul “Fenomena Fatherless Dalam Perspektif Islam Di SD Negeri 8 Kaur”. Maka dapat disimpulkan bahwa:

Rata-rata siswa yang mengalami kondisi Fatherless di SD Negeri 8 Kaur ini disebabkan oleh ayahnya merantau keluar daerah untuk mencari nafkah,. Dan juga Bapak/Ibuk guru yang berada di SD Negeri 8 Kaur rata-rata sudah mengetahui apa itu istilah Fatherless pada umumnya. Siswa yang mengalami kondisi Fatherless ini rata-rata memberikan beberapa dampak negatif terhadap siswa laki-laki dimana sering bermasalah terhadap perilak, akhlak, Ibadah, dan hasil belajarnya seperti sering berkelahi, mengganggu temannya saat belajar, menaikan kaki di atas meja, dan juga suka berkata kotor, namun ada juga yang tidak demikian

Hasil belajar siswa yang mengalami kondisi Fatherless ini juga berbeda-beda, ada yang hasil belajarnya baik dan ada juga yang sangat buruk, menurut keterangan dari para wali kelas I sampai VI rata-rata hasil belajarnya yang cukup buruk adalah siswa laki-laki yang mengalami kondisi Fatherless, namun tidak semua anak yang mengalami kondisi *fatherless* mendapatkan hasil belajar yang buruk seperti siswa perempuan yang mengalami kondisi *fatherless* hasil belajarnya cukup baik.

Siswa yang mengalami kondisi Fatherless ini perilakunya juga berbeda-beda seperti ada yang pendiam dan pemalu hal ini biasanya terjadi terhadap siswa perempuan yang mengalami kondisi *fatherless* tersebut. tetapi menurut para guru di SD Negeri 8 Kaur hal seperti ini tidak membuat masalah bagi siswa yang lainnya, akan tetapi ada beberapa siswa Fatherless yang perilaku atau akhlaknya bisa membuat efek buruk terhadap teman yang lainnya seperti sering membuat kegaduhan, suka berkelahi, mengganggu teman nya yang sedang belajar, berkata kotor dan juga tidak ingin mendengarkan perkataan gurunya saat ditegur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, Ulfa, L Lukman, and F Noperman. "Analisis Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Islam Dalam QS. Luqman." *Juridiknas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 3, no. 3 (2020): 309–14.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/juridikdasunib/article/view/14560>.
- Bafadhol, Ibrahim. "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM Pendidikan Akhlak ... Pendidikan Akhlak ..." 0, no. 12 (2017).
- Fitroh, Siti Fadryana. "Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 1, no. 2 (2014): 74–146.
- Mahfud, Al-Jundi, and Aufa. "Pola Asuh Qurani Dalam Mencegah Fenomena" 10, no. 2 (2021): 1–6.
- Munjiat, Siti Maryam. "Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam." *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 108–16. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>.
- Nasuha, and Dkk. "Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam." *Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 1–9. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/5jpbpe>.
- Nurdiani, Nina. "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan." *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5, no. 2 (2014): 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>.
- Parmanti, Parmanti, and Santi Esterlita Purnamasari. "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak." *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 17, no. 2 (2015): 81. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>.
- Parmanti, and Santi Esterlita Purnamasari. "The Role of Fathers in Children's Upbringing." *JURNAL InSight* 17, no. 2 (2015): 81–90.
- Sundari, Arie Rihardini, and Febi Herdajani. "Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Wulandari, Hayani, and Mariya Ulfa Dwi Shafarni. "DAMPAK FATHERLESS TERHADAP Perkembangan Anak Usia Dini." *CERIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (2023): 1–12.